

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini terus mengalami perkembangan dalam meningkatkan kemajuan mutu pendidikan itu sendiri, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas. Perpaduan dari berbagai disiplin ilmu juga kerap mempengaruhi metode pendidikan yang digunakan, baik itu ilmu agama, filsafat, psikologi dan sebagainya. Pendidikan di Indonesia khususnya telah mengalami beberapa kali perombakan dan pergantian kurikulum, hal itu dikarenakan penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, perubahan itu dihasilkan dari evaluasi sistem kurikulum yang dianggap kurang relevan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat Indonesia.

Masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda (Zuhairin *et al.*, 1991:11). Manusia diyakini sebagai makhluk yang paling mulia, karena Allah menciptakan manusia bukan untuk main-main tetapi untuk mengemban tugas yang berat yaitu sebagai wakil-Nya di bumi. Untuk tujuan inilah maka dilimpahkan kepada manusia itu pengetahuan untuk mencipta,

seperti potensi untuk mengembangkan konsep-konsep di mana dia bebas memilih perbuatan-perbuatannya sendiri dan merencanakan cara untuk mencapai tujuan (Hanafi *et al.*, 2007:58-62).

Dalam pendidikan pembahasan mengenai manusia dan kemanusiaannya dibahas dalam berbagai bentuk pendekatan, salah satunya adalah pendekatan Humanistik. Pendekatan humanistik ini merupakan model pendidikan yang berbasis filsafat, dan berorientasi dengan teori psikologi (Sadulloh, 2015:173). Oleh karena itu pendekatan humanistik ini akan lebih fokus pada potensi yang dimiliki oleh manusia, dan cara mengaktualisasikannya, yang dikemas dalam sebuah instansi yang bernama pendidikan.

Pendekatan humanistik ini bukanlah sebuah istilah yang hanya digunakan oleh pendidikan barat saja, namun istilah ini juga dalam pendidikan yang basisnya pendidikan agama Islam. Dalam Islam tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mencapai aspek-aspek kemanusiaan seperti tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Untuk mencapai tujuan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Karena pembentukan *insan kamil* itu akan tercapai dengan adanya proses pendidikan, sebagai wahana yang bisa mendewasakan dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepada manusia (Ihsan dan Ihsan, 2001: 63).

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا

بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد)

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya (Abu Dawud, tt: 133).

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad menunjukkan tentang perintah melaksanakan shalat, dan memperlakukan anak berdasarkan pada jenjang usianya. Perlakuan atau cara mendidik orang tua, bahkan pendidik dalam lembaga pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan fisik dan psikologi anak. Hadist tersebut juga menunjukkan bahwa Islam sudah terlebih dulu mengajarkan pendidikan humanistik, yaitu dengan memperhatikan kondisi fisik

Para ulama juga sangat memperhatikan aspek humanisme dalam pendidikan, bagaimana seorang guru harus memberikan pengajaran berdasarkan pada tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Sebagaimana ulama yang lahir pada abad ke-7 yaitu Abdurrahman Abu Zayid Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun (738-808). Salah satu pendidikan yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun adalah Sosiologi dan Antropologi. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk yang berpikir, karenanya manusia mampu

melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari hasil berpikir manusia itulah, akhirnya terciptanya sebuah peradaban (Syar'i, 2005: 106).

Ibnu Khaldun dengan jelas mengatakan bahwa potensi akal manusia yang digunakan untuk berpikir merupakan aset terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk merubah dan memperbaiki tatanan kehidupan dan moral manusia. Hal ini sama seperti prinsip yang ada pada agama Islam itu sendiri yakni *rahmatan li al-'ālamīn*. Pendidikan itu adalah wahana yang paling efektif untuk sebuah proses manusia dalam memaksimalkan potensi akalnya tersebut, maka penanganan yang tepat salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan aspek *human-nya*.

Akhir dari perkembangan manusia adalah bisa mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Pendekatan humanistik ini, diterapkan dalam dunia pendidikan agar peserta didik mampu mengekspresikan dirinya secara efektif, serta mampu mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Penggunaan akal secara optimal sebagai barometer dalam menentukan mana yang baik dan tidak.

Imam al-Ghazali dalam menguraikan permasalahan hukum atau menulis sebuah teori selalu menggunakan pendekatan humanistik. Contoh dalam beberapa kitab yang sudah fenomenal dikalangan para pemerhati ilmu, kitabnya *Ihya Ulumiddin*, *Mi'yar al-'Ilmi* dan banyak lagi kitab lainnya yang selalu dikaitkan dengan aspek humanistik. Al-Ghazali

membagi sumber ilmu menjadi dua bagian yaitu Ilmu *Syar'iyah* (ilmu yang berasal dari al-Qur`an dan Hadis) dan Ilmu *Ghairu Syar'iyah* (ilmu yang bersumber pada akal manusia) (Zainuddin, et al., 1991: 36).

Melihat pada realita saat ini, masih banyak pendidikan yang belum menerapkan model pendidikan dengan pendekatan humanistik. Masih terdapat banyak sekolah yang menyamaratakan semua kemampuan siswanya, sehingga terjadi kesenjangan dalam penerimaan ilmu pengetahuan. Dibeberapa daerah yang masih terpencil misalnya, akses untuk tempat belajar saja peserta didik sering kesulitan. Kurangnya informasi dan media pembelajaran yang tidak merata, berakibat pada kurangnya pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendekatan Humanistik menurut al-Ghazali dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi pendekatan humanistik terhadap pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan

1. Untuk mengungkap pendekatan humanistik menurut al-Ghazali dalam pendidikan Islam.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis dampak pendekatan humanistik terhadap implementasi pendidikan Islam saat ini.

D. Kegunaan

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberi kontribusi secara signifikan untuk teori humanistik dan implikasinya terhadap metode pembelajaran Agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para pendidik dan calon pendidik terutama dalam pendidikan Islam, agar memberikan rasa nyaman dan ruang gerak yang luas bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya pada proses pembelajaran.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab di antaranya:

1. Bab pertama, membahas tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan,
2. Bab kedua, membahas tentang tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
3. Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan beserta alasannya, mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.
4. Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan, mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali, riwayat pendidikannya, karya-karya al-Ghazali serta corak pemikiran al-Ghazali. Dilanjutkan dengan pendekatan humanistik menurut pandangan Imam Al-Ghazali serta implementasi terhadap pendidikan Islam.

5. Bab kelima, Penutup